



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

REPRESENTASI RELASI IDEOLOGIS ANTARTOKOH DALAM NOVEL *KAMBING DAN HUJAN* KARYA MAHFUD IKHWAN : KAJIAN NARATOLOGI

Hilda Septriani

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan
Jl. Pakuan, RT.02/RW.06, Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat
hilda@unpak.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan penggambaran relasi antartokoh yang dikerangkai oleh ideologi organisasi sosial keagamaan antara Nadhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Isu yang dibahas adalah persoalan relasi ideologis antartokoh karena dikonstruksi oleh perbedaan afiliasi kelompok keagamaan tokoh-tokoh yang ditampilkan tersebut. Dengan kajian naratologi yang diungkapkan oleh Mieke Bal (1997) dan Fludernik (2009), relasi ideologis yang termanifestasi dalam hubungan percintaan, hubungan dalam keluarga, dan juga hubungan kolektif antarkelompok keagamaan akan diungkap melalui penuturan narator atau fokusator dalam cerita. Teori wacana seksualitas dari Foucault (1980) juga turut mengupas permasalahan relasi dalam hubungan percintaan yang dikerangkai oleh ideologi organisasi sosial keagamaan tersebut. Sementara itu, metode deskriptif kualitatif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik penggambaran tokoh dan kutipan-kutipan dalam novel. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perbedaan ideologi kelompok keagamaan antara Nadhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di dalam cerita tidak hanya mengejawantah dalam bentuk praktik keagamaan yang dilakukan tokoh-tokohnya, tetapi juga berkaitan dengan relasi ideologis antartokoh dalam berbagai ranah, termasuk juga dalam hubungan percintaan yang menjadi bagian dari konstruksi wacana seksualitas yang dipahami masyarakat dalam novel.

Kata kunci: *Kambing dan Hujan; naratologi; novel; relasi ideologis*

PENDAHULUAN

Organisasi sosial keagamaan, dalam hal ini Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi sistem ideologi yang mendasari tindakan dan pemikiran tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel *Kambing dan Hujan* dengan sangat

kental. Perbedaan pandangan yang dipengaruhi oleh beragamnya ideologi dalam proses berpikir individu yang menjadi anggota suatu kelompok merupakan suatu hal yang wajar (Althusser, 1971: 181). Hal ini dikarenakan pertarungan ideologi di dalam kehidupan

bermain secara dialektika dan ditanamkan melalui proses yang terus berjalan. Kelompok keagamaan NU dan Muhammadiyah menjelma menjadi perangkat ideologis yang menjalankan fungsinya melalui ideologi yang ditanamkan pada diri individu. Istilah ISA (*Ideology State Apparatus*) atau Aparatus Ideologi Negara yang terwujud dalam organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah melanggengkan regulasi yang dijalankan oleh anggota-anggota di dalamnya sebagai bentuk kewajaran yang harus dilakukan.

Urgensi ideologi yang dijelaskan oleh Gramsci sebagaimana dikutip oleh Simon (1999: 86-87) memaparkan dalam ISA agama juga termaktub bahwa ideologi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya, tetapi harus dinilai dari 'kemanjurannya' dalam mengikat berbagai anggota kelompok ke dalam satu wadah atau proses penyatuan sosial. Disebabkan karena ideologi yang sudah mengakar dalam organisasi atau lembaga agama tersebut, maka persoalan benar atau tidaknya menjadi sesuatu yang problematis. Hal ini juga didukung oleh peraturan yang mengikat setiap anggotanya untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini yang tercermin di dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dengan penceritaannya yang luwes. Sebagai novel yang memenangkan sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2014, novel ini memang menarik banyak perhatian para pembaca.

Objek penelitian ini menceritakan tentang cerita percintaan antara Miftahul Abrar (yang kerap dipanggil Mif) dengan Nurul Fauzia. Fauzia lahir dalam keluarga Islam ortodoks, sedangkan Mif

digambarkan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Islam yang modern. Tokoh Mif dan Fauzia menyadari bahwa ada perbedaan yang bersumber pada ideologi dan pandangan fikih yang dijalankan oleh keluarganya masing-masing dalam melakukan praktik-praktik keagamaan. Hal ini juga tercermin dalam penggambaran wacana seksualitas antara Mif dan Fauzia yang dikonstruksi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidaksamaan afiliasi organisasi sosial keagamaan mereka. Fauzia digambarkan sebagai anak dari Fauzan yang menjadi tokoh masyarakat dalam kelompok NU, sedangkan Mif adalah putra dari Iskandar yang ditampilkan menjadi tokoh yang disegani dalam kelompok Muhammadiyah. Kelompok NU yang berafiliasi dengan Masjid Selatan dan kelompok Muhammadiyah yang berafiliasi dengan Masjid Utara masing-masing menjalankan aktivitas keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun perbedaan pendapat yang bersumber pada landasan ajaran mereka seringkali bersinggungan.

Ketidaksamaan dalam menjalankan berbagai praktik keagamaan tersebut bersumber dari ideologi dan ajaran dasar kelompok Muhammadiyah maupun NU. Relasi yang terjalin antara Mif dan Fauzia yang dikerangkai oleh perbedaan afiliasi organisasi sosial keagamaan juga berdampak pada pandangan dan penerimaan masyarakat terhadap hubungan percintaan mereka yang ditampilkan dalam cerita. Ketidaksamaan wacana seksualitas dalam kerangka ormas Islam juga menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya konflik sosial yang direpresentasikan dalam novel. Berangkat pada penggambaran narasi tersebut, tulisan ini bermaksud untuk

mengupas relasi antartokoh yang ditampilkan dalam kerangka perspektif organisasi sosial keagamaan yang menjadi afiliasi mereka.

Selanjutnya untuk membahas permasalahan tersebut, penulis menggunakan teori kajian naratologi yang dicetuskan oleh Mieke Bal (1997) dan Fludernik (2009) dan juga teori wacana seksualitas dari Foucault (1980). Melalui penuturan narator atau fokusator dalam cerita, relasi ideologis yang termanifestasi dalam hubungan percintaan, hubungan dalam keluarga, dan juga hubungan kolektif antarkelompok keagamaan dapat diungkap secara lebih komprehensif. Sementara itu, melalui teori wacana seksualitas dari Foucault (1980) juga turut mengupas permasalahan relasi antartokoh yang dikerangkai oleh ideologi organisasi sosial keagamaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Implementasi metode tersebut untuk mengupas persoalan yang dianalisis dengan menguraikan data yang ada pada objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa novel yang berjudul *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Selanjutnya, data berupa kutipan dialog dan narasi pengarang dapat memberikan informasi mengenai relasi ideologis antartokoh yang digambarkan di dalam novel.

Teknik baca, simak, dan catat merupakan metode pustaka yang digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah itu, klasifikasi berdasarkan data yang dibutuhkan juga perlu dilakukan dengan komprehensif. Metode analisis data tersebut

juga dibersamai dengan interpretasi terhadap data yang berupa kata, frasa, kalimat, dan juga kutipan dialog yang terdapat pada teks.

Melalui proses pembacaan yang mendalam, narasi yang mencerminkan relasi ideologis antartokoh dalam novel dianalisis dengan menggunakan teori kajian naratologi yang dikemukakan oleh Mieke Bal dan Fludernik (2009). Selain itu, paparan teori wacana seksualitas dari Foucault juga turut melengkapi untuk membahas persoalan relasi ideologis tersebut. Pengkajian data melalui teknik fokusasi dan narator digunakan untuk mengetahui secara komprehensif relasi ideologis antartokoh yang terimplementasi dalam hubungan percintaan, hubungan keluarga, dan hubungan kolektif antarkelompok keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas bentuk-bentuk relasi yang dipengaruhi oleh ideologi organisasi sosial keagamaan sebagai afiliasi para tokoh yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan*. Untuk menemukan penggambaran berbagai relasi tersebut, dilakukan analisis melalui telaah struktur teks dengan berbagai elemen narasi melalui pola penuturan narator dan fokusasi. Narasi yang ditampilkan dalam novel seringkali memiliki narator dan fokusator yang tidak paralel. Artinya, narator sebagai penutur cerita bukan sosok yang sama dengan fokusator sebagai yang memandang suatu peristiwa. Dalam bagian ini, pembahasan akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu relasi personal dalam hubungan percintaan, relasi personal dalam hubungan keluarga, dan relasi kolektif

antarkelompok keagamaan yang digambarkan dalam novel.

Relasi Personal Tokoh dalam Hubungan Percintaan

Narasi dalam novel yang menjadi objek penelitian ini secara umum diceritakan oleh tokoh utama dalam cerita, yaitu Mif dan Fauzia dalam novel *Kambing dan Hujan*. Keberadaan narator dalam kedua novel ditampilkan dengan cara berpindahpindah, baik melalui narator tokoh yang ada dalam cerita maupun narator ekstern di luar cerita. Penuturan narator berkaitan erat dengan fokalisor dalam sebuah narasi. Jika narator bertindak sebagai penutur cerita dan menggunakan suara untuk menceritakan sebuah peristiwa, maka fokalisor menggunakan pandangan dalam menyampaikan sebuah narasi. Posisi narator dan fokalisor ini juga seringkali digambarkan tidak sama, misalnya penuturan cerita dilakukan oleh seorang narator yang merupakan salah satu tokoh dalam cerita, tetapi peristiwa yang dituturkan narator tersebut berdasarkan pandangan orang lain. Perbedaan penutur dan yang memandangi ini menghasilkan kesan atau perspektif lain terhadap peristiwa yang sedang disajikan.

Penyampaian narasi melalui keberadaan narator dan fokalisor yang berbeda-beda dalam novel *Kambing dan Hujan* dan *Maryam* dapat menjadi representasi kehadiran ideologi organisasi sosial keagamaan yang termanifestasi dalam relasi personal tokoh maupun kolektif. Pada penceritaan kisah percintaan antara Mif dan Fauzia di masa kini, narator dan fokalisor adalah yang menjadi pelaku dalam cerita yaitu Mif dan Fauzia sendiri. Sejak awal hubungan

Mif dan Fauzia, perbedaan antara keduanya digambarkan melalui perbedaan ideologi organisasi sosial keagamaan yang dipegang oleh keluarga masing-masing, seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Mif dan Fauzia sejak kecil tidak diketahui berteman, teman-teman masa kecil mereka tak bisa mengingat apa pun yang bisa menghubungkan dua orang itu. Mereka tidak seumur, mengaji di tempat yang berbeda, sekolah di madrasah yang berbeda, rumah juga saling berjauhan.” (Ikhwan, 2015: 246)

Sitasi tersebut dituturkan oleh narator ekstern di luar cerita, tetapi fokalisor diwakili oleh teman-teman Mif dan Fauzia, seperti terlihat dalam kalimat *“teman-teman masa kecil mereka tak bisa mengingat”*. Penggambaran keduanya tinggal di satu desa yang sama, tetapi mereka menjadi bagian dari kelompok keagamaan yang berbeda. Narasi yang menyebutkan tempat mengaji dan sekolah di madrasah yang berbeda antara Mif dan Fauzia menjadi simbol kehadiran dua ormas agama di Desa Centong. Relasi personal yang ditunjukkan oleh keduanya melalui analisis fokalisasi menghadirkan wacana perbedaan yang dikerangkai oleh perspektif organisasi agama. Keluarga Mif digambarkan berafiliasi dengan Muhammadiyah, yang menurut Shobron (2003: 24) merupakan organisasi Islam modern. Sementara Fauzia dilahirkan dalam keluarga Islam yang berafiliasi dengan NU, yang menurut Mujahid (2013: 10) sebagai Islam ortodoks. Fokalisasi teman-teman Fauzia dan Fauzia yang menggambarkan bahwa keduanya tidak pernah berteman sejak mereka masih kecil menunjukkan perbedaan ideologi yang sudah membesarkan keduanya.

Representasi sejumlah perbedaan yang disebabkan oleh ideologi kelompok

keagamaan yang tidak sama juga terdapat pada hubungan Mif dan Fauzia. Penggambaran beragam upaya dilakukan oleh keduanya untuk membuktikan keseriusan mereka menjalin hubungan dan ingin merealisasikan rencana pernikahannya, tetapi novel seringkali menghadirkan hambatan yang menghalangi niat mereka untuk menikah.

“Fauzia mulai merasakan capek luar biasa menghadapi berbagai perbedaan yang memisahkan dirinya dengan Mif. “Perbedaan adalah rahmat-Mu, ya Allah! Tapi, ini terlalu berat untuk hamba-Mu yang lemah ini....” Itu ratap Fauzia di banyak dzikir malamnya. Masjid yang berbeda, madrasah yang berbeda, fikih yang berbeda, semua telah bersiap akan dihadapinya sejak menyepakati rencana-rencana masa depan itu dengan Mif.” (Ikhwan, 2015: 250)

Pada narasi tersebut, terlihat bahwa Fauzia menyadari terdapat sejumlah perbedaan terkait ideologi keagamaan antara dirinya dengan Mif. Posisinya sebagai narator membuat Fauzia leluasa mengungkapkan apa yang dirasakannya terkait hubungannya dengan Mif yang banyak mendapat halangan dari orang-orang di sekitarnya, terutama mengenai keyakinan dalam konteks organisasi sosial keagamaan. Hal tersebut tercermin dengan adanya frasa *“masjid yang berbeda, madrasah yang berbeda, fikih yang berbeda”* yang menunjukkan bahwa keberadaan dua ormas di desa mereka termanifestasi melalui institusi agama dan pendidikan yang memiliki cirinya masing-masing. Berbagai representasi ketidaksamaan dalam perspektif fikih keagamaan itu dinarasikan menjadi penghalang bagi Mif dan Fauzia untuk bersatu.

Selain itu, Fauzia juga mengalami ambivalensi antara hasratnya untuk menikah dengan Mif dan loyalitas kepatuhannya kepada orang tua yang

menjadi pemimpin masing-masing ormas tersebut. Kerangka ideologi organisasi sosial keagamaan antara Muhammadiyah dan NU yang berkembang di desa Centong dalam novel *Kambing dan Hujan* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh kuat dalam mengontruksikan relasi personal antara Mif dan Fauzia dalam hubungan percintaan. Status dan identitas Mif dan Fauzia yang berasal dari kelompok keagamaan yang berbeda berpengaruh terhadap relasi personal di antara keduanya. Relasi dalam konteks hubungan percintaan yang dibangun kedua tokoh utama tersebut menjadi bagian dari persoalan seksualitas. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Millet (2000: 26) bahwa wacana seksualitas merupakan bagian dari persepsi terhadap suatu hal yang membentuk individu yang bersangkutan dalam menjalin relasi. Dengan demikian, permasalahan seksualitas menjadi hal yang sangat politis dalam ranah kehidupan.

Konstruksi hubungan yang direpresentasikan oleh Mif dan Fauzia juga dipengaruhi oleh afiliasi mereka terhadap organisasi agama. Mif juga ditampilkan mengalami ambivalensi yang sama dengan Fauzia ketika menyadari bahwa hubungan keduanya dipengaruhi aspek lain seperti fikih keagamaan yang tidak sama dan akibat dari hubungan kedua ayah mereka yang pernah berselisih di masa lalu. Pada masa itu, ambivalensi yang dirasakan oleh Mif direpresentasikan ketika membandingkan kisah percintaan teman-temannya yang tidak menghadapi berbagai perbedaan terkait ideologi kelompok keagamaan. Hal ini ditunjukkan seperti dalam kutipan berikut.

“Enak sekali mereka, pikir Mif. Mereka tak harus dipusingkan tentang hubungan kedua keluarga, tak dibebani tentang beda masjid dan beda paham agama, dan tak harus membaca surat-surat tua berisi kisah cinta segitiga. Dan, tentu saja, mereka tak harus menggelisahkan-dengan secara berlebihan-

adanya dua hari raya.” (Ikhwan, 2015: 269)

Fokalisasi yang terdapat dalam narasi tersebut menandakan pandangan Mif sebagai salah satu tokoh dalam cerita yang sedang dituturkan. Objek fokalisasinya terkait dengan perbedaan ideologi keagamaan yang ada di antara dirinya dengan Fauzia. Posisi Mif sebagai fokusator menguntungkan karena ia dapat mengemukakan pandangannya sebagai tokoh di dalam cerita dengan bebas. Seperti yang dipaparkan oleh Luxemburg (1991: 132) bahwa fokalikasi akan sangat bergantung pada kedudukan orang yang memiliki pandangan tersebut. Melalui pemikiran fokusator, dapat diketahui perbedaan pemahaman keagamaan dan cerita masa lalu kedua ayah mereka menjadi hambatan dalam hubungan percintaan yang dibangun oleh Mif dan Fauzia. Fokalisasi yang dihadirkan dalam kutipan tersebut terkait pandangan Mif ketika membandingkan kisah cinta teman-temannya yang tidak rumit dengan yang dialaminya bersama Fauzia. Penggambaran tersebut tercermin dengan adanya kalimat *“mereka tak harus dipusingkan tentang hubungan kedua keluarga, tak dibebani tentang beda masjid dan beda paham agama”* yang mengacu pada perbedaan afiliasi ormas keluarga masing-masing.

Fokalisasi Mif memandang hubungan percintaan teman-temannya yang mempunyai ideologi ormas yang sama lebih sederhana jika dibandingkan dengan kisah cintanya dengan Fauzia. Menjadi warga Masjid Utara yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dan Masjid Selatan yang berafiliasi dengan NU menjadi penanda terdapat perbedaan paham keagamaan yang masing-masing diyakini oleh keluarga Mif dan Fauzia. Manifestasi perbedaan tersebut dibuktikan dalam narasi yang menampilkan penggunaan metode yang tidak sama dalam menentukan jatuhnya Hari Raya Idul Fitri menurut perspektif NU

dan Muhammadiyah. Seperti dipaparkan dalam kutipan berikut ini.

“Ia akan tetap membela pendapat bahwa melihat bulan tanggal 1 dengan mata kepala adalah yang paling utama untuk menentukan jatuhnya bulan baru. Ia siap bertengkar dan beradu pendapat dengan siapa pun - termasuk dengan Mif sekalipun - jika ada yang menyebut pandangan itu kuno dan mengada-ada.” (Ikhwan, 2015: 250)

Melalui fokalikasi Fauzia dalam kutipan tersebut semakin memperjelas bahwa tokoh Mif dan Fauzia tidak berasal dari ormas agama yang sama. Objek fokalikasi dalam kutipan tersebut berkenaan dengan metode hilal (melihat bulan) dalam menentukan hari raya umat Islam yang diterapkan oleh kelompok NU. Dengan adanya kata yang dituturkan oleh Fauzia *“ia siap bertengkar dan beradu pendapat dengan siapa pun - termasuk dengan Mif sekalipun”* menandakan bahwa terdapat perbedaan pandangan metode di antara keduanya dalam menentukan jatuhnya 1 Syawal. Hal itu disebabkan karena Mif yang dinarasikan tidak berada dalam paham keagamaan yang sama dengan Fauzia. Di samping itu, novel *Kambing dan Hujan* juga menampilkan perbedaan fikih agama tersebut yang termanifestasi dalam relasi personal antara Mif dan Fauzia dalam hubungan percintaan.

Ideologi yang mengonstruksikan perbedaan kedua tokoh utama di dalam cerita tersebut ditampilkan tidak pernah lepas dari keyakinan mereka terhadap ajaran masing-masing kelompok keagamaannya. Sebagaimana yang dipaparkan Simon (1999) terkait regulasi yang dijalankan oleh anggota suatu kelompok atau organisasi menjadi bukti bahwa ideologi dan berbagai ketentuan organisasi agama diterima dan diyakini sebagai bentuk kewajaran yang harus dilakukan. Oleh karena itu, fokalikasi

Fauzia hadir terhadap pembelaan yang dilakukannya jika ada yang mempermasalahakan metode yang digunakan oleh kelompok keagamaannya tersebut, termasuk dengan laki-laki yang dicintainya, Mif. Penyampaian narasi seperti itu berkaitan dengan keyakinan diri Fauzia yang menjadi bagian dari ormas NU dan Mif sebagai warga Muhammadiyah di dalam cerita.

Berdasarkan analisis terhadap relasi personal tokoh dalam hubungan percintaan melalui telaah struktur teks yang dominan di dalam novel yaitu narator dan focalisator, terdapat perpindahan narator dan focalisasi pada novel *Kambing dan Hujan* dan novel *Maryam* secara tidak paralel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ideologi organisasi sosial keagamaan yang menjadi afiliasi para tokoh di dalam cerita yang termanifestasi dalam relasi individual tersebut. Selain itu, relasi personal yang ditampilkan tidak ajeg juga memperkuat ambivalensi yang dirasakan oleh para tokohnya di dalam cerita.

Relasi Personal Tokoh dalam Hubungan Keluarga

Representasi relasi personal tokoh dalam keluarga ditampilkan hubungan anak kepada ayah melalui relasi Fauzia kepada Fauzan. Di dalam cerita, Fauzia dinarasikan meminta kejelasan kepada ayahnya terkait hubungannya dengan Mif yang belum mendapatkan restu. Kemudian Fauzan digambarkan menceritakan masa lalunya dengan Iskandar, ayah Mif, yang berselisih paham karena pilihan ormas agama yang berbeda di antara mereka. Selain itu juga narasi di dalam novel menunjukkan kesalahpahaman di antara persahabatan Fauzan dan Iskandar terkait Hidayatun.

Beragam alasan ideologis tersebut membuat Fauzan khawatir karena akan

mengecewakan Fauzia jika hubungan putrinya dengan Mif tidak disetujui oleh Iskandar, sahabat karibnya. Sebagaimana dipaparkan dalam kalimat berikut.

“Lalu dengan sangat pelan, Fauzia menaruh tangan abahnya di pipinya.”
“Kalau Abah merestui, izinkan Yah mengembalikan harapan itu lagi.”
(Ikhwan, 2015: 228)

Narator dalam kutipan tersebut adalah Fauzia yang merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita. Dengan adanya penuturan narator, Fauzia meminta izin kepada ayahnya untuk membuat ayahnya berdamai kembali dengan Iskandar, calon mertua Fauzia, melalui hubungannya dengan Mif. Relasi Fauzia kepada ayahnya ditampilkan dengan cara politis karena menyiratkan terdapat aspek lain yang mengerangkai ketidaksetujuan hubungan putrinya dengan Mif. Melalui penuturan narator secara eksplisit pada kalimat *“izinkan Yah mengembalikan harapan itu lagi”* menandakan permohonan restu kepada Fauzan terhadap hubungan Fauzia dengan Mif. Narasi yang menggambarkan restu yang belum diberikan oleh Fauzan juga menunjukkan ambivalensi yang dirasakannya sebagai ayah dari Fauzia atau pengaruh posisinya sebagai pemimpin ormas NU di Desa Centong. Manifestasi ambivalensi tersebut tergambar ketika Fauzan tidak memberikan persetujuan secara eksplisit terhadap rencana pernikahan Fauzia dengan Mif, tetapi juga tidak menghalang-halangi keinginan putrinya tersebut.

Penggambaran relasi antara ayah kepada anak dalam hubungan keluarga juga dikonstruksi oleh status sosial yang diduduki oleh sang ayah pada suatu

organisasi agama. Penyampaian narasi juga memberikan ruang untuk menampilkan hubungan Mif dan Fauzia dalam kerangka ideologi organisasi sosial keagamaan keluarga mereka atau justru dipengaruhi oleh status kedua ayah mereka yang menjadi pemimpin dalam ormas agama tersebut. Hal ini seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Jika jejakanya adalah seorang pentolan Masjid Utara, sedangkan sang gadis adalah putri dari seorang pemimpin Masjid Selatan, kunjungan itu menjadi hampir tidak mungkin. Apabila si jejak adalah anak Pak Kandar, sedangkan sang gadis adalah anak Pak Fauzan, Mif tahu, itu jadi tampak mustahil.” (Ikhwan, 2015: 304)

Penggambaran perbedaan afiliasi ormas yang direpresentasi oleh Iskandar dan Fauzan menjadi masalah krusial yang harus dihadapi oleh Mif dan Fauzia. Fokalisasi Mif yang digunakan di dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mif menyadari terdapat sejumlah perbedaan yang menjadi hambatan untuk menikah dengan Fauzia. Objek fokusasinya merupakan pandangan yang hadir saat kunjungan Mif ke rumah gadis yang keluarganya berafiliasi dengan NU yaitu Fauzia. Posisi Mif sebagai fokusator memandang bahwa relasi personal antara laki-laki dan perempuan yang berbeda ormas akan sulit untuk disatukan. Status ayah Fauzia yang dinarasikan di dalam novel sebagai pemimpin warga NU di Desa Centong dan ayah Mif sebagai orang yang disegani dalam kelompok Muhammadiyah menimbulkan kegamangan dalam diri Mif.

Selain itu, pelabelan pentolan Masjid Utara dan pemimpin Masjid Selatan

kepada Iskandar dan Fauzan juga turut mengonstruksi relasi personal Mif dan Fauzia yang menjadi salah satu persoalan seksualitas sebagai bagian dari campur tangan kekuasaan, salah satunya kekuasaan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini seperti dikemukakan oleh Foucault (1978) yang menjelaskan bahwa hubungan dan konstruksi kuasa dengan wacana seksualitas merupakan sistem hubungan yang berhubungan dengan banyak isu, seperti ras, kelas, etnisitas, ekonomi, sosial, budaya, agama dan lain-lain. Oleh karena itu, ideologi organisasi keagamaan berperan penting dalam mewacanakan hubungan percintaan antara Mif dan Fauzia karena cinta merupakan bagian dari persoalan politik seksualitas.

Representasi relasi individual selanjutnya dalam hubungan keluarga juga direpresentasikan dalam hubungan Mif dan Fauzia yang disangkut-pautkan oleh ajaran perbedaan organisasi sosial keagamaan yang telah ditanamkan sejak mereka masih kecil. Hal ini juga dapat diketahui karena pengaruh kedua ayah mereka yaitu Fauzan dan Iskandar yang menonjol dan memiliki kuasa yang tidak dimiliki oleh orang tua tokoh lain di dalam cerita, seperti dipaparkan dalam kutipan berikut.

“Masa Pak Fauzan, ketua pengurus Masjid Selatan, punya mantu yang tidak bisa baca kitab?” “Alangkah mengerikannya jika nanti cucuku diajari bapaknya bahwa qunut pada shalat Subuh adalah bid’ah!” (Ikhwan, 2015: 32)

Kutipan tersebut adalah monolog yang tidak diucapkan oleh ibu dari Fauzia yaitu Hidayatun yang sekaligus menjadi

fokalisator. Fokalisasi terhadap ideologi organisasi sosial keagamaan yang menjadi afiliasi Mif dan Fauzia diketahui berbeda dan berpengaruh pada relasi personal keduanya. Novel *Kambing dan Hujan* juga menunjukkan relasi individual antara ibu dan putrinya dalam permasalahan cinta yang dialaminya karena berniat untuk menikah dengan laki-laki di luar ormas mereka. Melalui pandangan fokalisator, terlihat bagaimana perbedaan fikih antara kedua organisasi agama tersebut tidak jarang dihubungkan dengan ketidaksamaan praktik keagamaan yang diajarkan kepada Mif dan Fauzia sejak dini. Representasi pengaruh status sosial ayah mereka juga dinarasikan tidak dapat terlepas dari ormas yang mereka pimpin di Desa Centong tersebut sehingga Fauzan dan Iskandar merupakan tokoh yang ditampilkan disegani oleh warga sekitar. Hal ini menjadi penanda bahwa relasi personal dalam hubungan percintaan antara Mif dan Fauzia menjadi bagian dari wacana seksualitas sebagai praktik budaya yang manifestasinya berhubungan dengan konstruksi kuasa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Foucault (1978). Hubungan yang saling berkelindan antara pengetahuan dan kuasa menjadi konspirasi dalam pembentukan wacana seksualitas di dalam kehidupan bersama. Berdasarkan hal itu, fokalisasi yang hadir terkait relasi personal antara Mif dan Fauzia pada akhirnya dikonstruksi oleh ideologi ormas agama dan status sosial yang diduduki oleh masing-masing ayah mereka sebagai pemimpin organisasi agama di desa yang sama.

Relasi Kolektif Antarkelompok Keagamaan

Pada bagian ini dipaparkan bentuk-bentuk relasi kolektif antarkelompok keagamaan yang dihadirkan dalam novel *Kambing dan Hujan*. Penggambaran relasi kolektif antarkelompok tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan ideologi organisasi sosial keagamaan yang diyakini oleh masing-masing tokoh di dalam cerita. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penyampaian narasi yang narator atau fokalisatornya berasal dari pandangan masyarakat di sekitar tokoh yang digambarkan, seperti yang ditunjukkan di dalam kutipan novel *Kambing dan Hujan* berikut.

“Kalau jadi Cak Mif, tak sudi aku punya istri yang tidak mengerti ilmu hitung. Kasihan nanti anakku, tak bisa matematika.”

“Jangan sampai Mbak Fauzia menikah sama orang yang agamanya berdasar hitung-hitungan. Jangan-jangan mereka juga akan mulai menentukan kapan Hari Kiamat tiba.” (Ikhwan, 2015: 242)

Mif dan Fauzia yang dinarasikan hidup dalam lingkungan masyarakat yang heterogen dan berafiliasi ke dalam ormas Muhammadiyah maupun NU ditampilkan mendapatkan penilaian dari orang-orang di sekitarnya. Dalam kutipan tersebut, fokalisatornya diidentifikasi sebagai representasi masyarakat NU dan juga dari warga Muhammadiyah. Fokalisasi masyarakat yang hadir dalam kalimat itu menunjukkan relasi kolektif antarkelompok yang berbeda pemahaman dan fikih keagamaan tersebut termanifestasi dalam relasi antara Mif dan Fauzia terkait

afiliasi organisasi keagamaan mereka masing-masing.

Kedua kelompok masyarakat yang dilatarbelakangi oleh ideologi kelompok keagamaan yang berbeda tersebut saling memberikan komentar terhadap objek fokusasi yang terkait dengan hubungan asmara yang dijalani oleh tokoh Mif dan Fauzia di dalam cerita. Namun fokusasi tersebut dihadirkan selalu dihubungkan dengan afiliasi ormas orang tua mereka masing-masing, baik itu Muhammadiyah atau NU yang tumbuh berkembang di Desa Centong.

Representasi berbagai penilaian negatif dari masyarakat yang menjadi anggota kelompok Muhammadiyah maupun NU di dalam novel dinarasikan menjadi salah satu ujian yang harus dihadapi oleh Mif dan Fauzia. Salah satunya komentar yang dilontarkan oleh tokoh Suyudi sebagai representasi warga Muhammadiyah yang ditampilkan menjadi perwakilan pandangan atau tanggapan dari kelompoknya terhadap relasi Mif dengan Fauzia.

“Jauh-jauh ke Jogja itu mbok seharusnya menikahi putrinya Pak Amien Rais atau cucunya Pak AR Fachruddin. Kalau begitu, kan, bisa bikin jamaah Masjid Utara bangga. E.... malah njekethek, mak bedunduk, mau kawin sama anaknya si Mat.” Pak Suyudi menunjukkan penyesalannya dengan tertawa.” (Ikhwan, 2015: 230)

Posisinya sebagai narator membuat Suyudi mempunyai ruang untuk mengemukakan pendapatnya terhadap hubungan Mif dan Fauzia. Ia ditampilkan sebagai sahabat Iskandar sejak masih kecil dan sama-sama menjadi warga

Muhammadiyah yang setia. Melalui pemikiran narator, terlihat bahwa Suyudi memberikan tanggapan perihal ketertarikan Mif kepada Fauzia yang sangat disesalkan olehnya. Penilaiannya sebagai bagian dari relasi kolektif antarkelompok terhadap konstruksi relasi Mif dan Fauzia disinyalir karena dipengaruhi oleh perbedaan ideologi organisasi sosial keagamaan antara Mif dan Fauzia.

Representasi kehadiran pandangan yang berasal dari satu kelompok keagamaan ke kelompok keagamaan lain juga dimanifestasikan pada bentuk relasi personal antara Mif dan Fauzia yang berencana untuk segera menikah. Ideologi yang berkembang di masing-masing ormas agama mereka dikonstruksi sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam hubungan Mif dan Fauzia. Hal ini seperti ditunjukkan dalam sitasi berikut.

“Katanya, ini kata Pak Suyudi, lho, ‘Baik langsung maupun tidak langsung, telah terjadi proses pendangkalan dan pembengkokan akidah terhadap kader-kader terbaik Masjid Utara.’” Muslimah bercerita sembari menirukan suara dan ekspresi Pak Suyudi.” (Ikhwan, 2015: 315)

Melalui fokusator Suyudi dalam kutipan tersebut menganggap bahwa Mif yang digambarkan ingin menikah dengan Fauzia yang merupakan anggota NU telah melakukan pembelokkan pemahaman keagamaan terhadap ajaran yang sudah ditanamkan sejak kecil kepada dirinya. Hal itu menunjukkan bahwa pandangan masyarakat yang direpresentasi oleh Suyudi sebagai warga Muhammadiyah dikonstruksi oleh pengaruh ideologi kelompok keagamaan mereka.

Penggambaran Mif dianggap membelok jika menikah dengan Fauzia karena adanya konsep terkait dengan fikih keagamaan yang diyakini secara berbeda oleh warga Muhammadiyah maupun NU. Dengan demikian, dapat diargumentasikan bahwa perspektif ideologi organisasi sosial keagamaan berpengaruh pada konstruksi relasi kolektif antartokoh di dalam cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dengan menelaah struktur narasi melalui kajian naratologi di dalam novel yang menjadi objek penelitian, ditemukan bentuk-bentuk relasi personal tokoh dalam hubungan percintaan, relasi personal tokoh dalam hubungan keluarga, dan juga relasi kolektif antarkelompok keagamaan. Representasi berbagai relasi tersebut berada dalam perspektif organisasi sosial keagamaan yang menjadi afiliasi masing-masing para tokoh di dalam cerita. Melalui penuturan narator dan focalisasi yang ditampilkan dapat diketahui suara dan pandangan siapa yang sedang digunakan. Hal ini berperan penting untuk mengidentifikasi penggambaran relasi yang dihadirkan, salah satu contohnya yaitu relasi tokoh utama dalam hubungan percintaan. Di samping itu, representasi relasi tersebut ditampilkan dengan sangat ideologis karena pengaruh dari perspektif organisasi agama yang sudah ditanamkan sejak kecil. Melalui penelaahan terhadap narator dan focalisasi dapat diketahui bahwa ideologi yang terimplementasi dalam praktik keagamaan dan paham keagamaan tokoh-tokoh di dalam novel tetap dipertahankan dalam relasi personal mereka pada hubungan percintaan,

keluarga, dan kolektif antarkelompok keagamaan.

REFERENSI

Althusser, L. (1971). *Lenin and Philosophy and other Essays* (B. Brewster, Trans.). Newyork and London: Monthly Review Press.

Bal, M. (1997). *Narratology. Introduction To The Theory of Narrative*. (Second Edition ed.). Toronto: University of Toronto Press.

Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology* (P. M. Fludernik, Trans.). New York: Routledge.

Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality* (R. Hurley, Trans.). New York: Pantheon Books.

Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (L. M. Colin Gordon, John Mepham, Kate Soper, Trans.). New York: Pantheon Books.

Ikhwan, M. (2015). *Kambing dan Hujan*. Yogyakarta: Bentang.

Luxemburg, M. B., Willem G. Weststeijn. (1991). *Tentang Sastra* (A. Ikram, Trans.). Jakarta: Intermedia.

Millet, K. (2000). *Sexual Politics*. New York: University of Illinois Press.

Mujahid, A. (2013). *Sejarah Muhammadiyah Gerakan "Tajdid" di Indonesia*. Bandung: Toobagus Group

Shobron, S. (2003). *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional*. Surakarta Muhammadiyah University Press.

Simon, R. (1999). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* (K. d. I. Baehaqi, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.